

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN MUHAMMAD QURISH SHIHAB

A. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim asy-Syadziliy.¹ Beliau lahir diperkampungan Musya dekat kota Asyut Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. Beliau merupakan anak tertua dari lima besaudara; dua laki-laki dan tiga perempuan.² Ayahnya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim, ia termasuk anggota partai Nasionalis Musthafa Kamil sekaligus pengelola Majalah al-Liwā', salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Quthb muda adalah seorang yang pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda dia telah berhasil menghafal al-Qur'an diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun.³ Pendidikan dasarnya selain diperoleh dari sekolah Kuttāb, juga dari sekolah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M.⁴

Pada tahun 1920, Sayyid Quthb remaja berangkat ke Kairo dan menumpang dirumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Melalui sang

¹) Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 23

²) Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana baru berbagai metodologi tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), Cet Ke-I hlm. 111 Lihat, Shahaugh Akhavi, "Sayyid Quthb" dalam *John L Esposito, The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, (New York: Oxford Univesiy Press 1995), hlm. 400.

³) Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari para ahli dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), Cet Ke-II, hlm. 103

⁴) Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, Op. Cit, hlm. 111

paman, ia kemudian mengenal partai Al-Wafd⁵ dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud al-Aqqad.⁶ Pada tahun 1921 Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya Ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, Ia masuk Institut diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian.⁷ Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru Tingkat Pertama dan berhasil mendapatkan Ijazah Kecakapan (*Al-Kafā'ah*) untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dār al-'Ulōm (*Tajhīziyyah*). Namun ia benar-benar masuk ke *Kulliyyah* Dār al-'Ulōm pada Tahun 1929 dan berhasil lulus pada tahun 1933, dengan Gelar *Bachelor*.⁸

Selain sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut, Quthb juga bekerja sebagai pegawai pada kementrian pendidikan, bahkan sampai menduduki Jabatan Inspektur. Namun karena tidak cocok dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada Inggris, Ia mengundurkan diri dari jabatannya itu. Sewaktu masih bekerja

⁵) Partai ini termasuk partai yang paling tua di Mesir yang terletak paling selatan dan berbatasan dengan negeri Sudan. Daerah yang bercuaca ekstrem ini memiliki 11 daerah kabupaten atau kota dengan Asyuth sebagai Ibu kotanya. (*penerj.*)

⁶) Partai ini termasuk partai yang paling tua di Mesir. Berdiri pada tahun 1918 dan menjadi partai dengan pendukung terbanyak hingga terjadinya revolusi di negara tu pada Juli 1952. Partai beraliran Liberal ini berperan penting dalam menumbangkan rezim kerajaan dan mengubah Mesir menjadi negara Republik. (*penerj.*)

⁷) Andi Rosa, Op.Cit, hlm. 104

⁸) Shalah al-Khalidiy, Op.Cit, hlm. 24

dikementrian pendidikan, Quthb mendapat tugas belajar ke U.S.A untuk kuliah di *Wilson's Teacher College dan Stanford University* dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan.

Selama tiga tahun di luar negeri, Quthb berkesempatan mengunjungi Inggris, Switzealand, dan Italia. Pengalamannya di barat ternyata membawa arah baru dan bahkan titik balik pemikirannya. Setibanya di Mesir, Ia bergabung kedalam keanggotaan Ikhwān al-Muslimīn. Disini, Quthb banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan al-Maudūdī.⁹

Sewaktu masih muda Sayyid Quthb bergabung dengan partai al-Wafd dan tetap menjadi loyalis partai itu sampai tahun 1942. Ia sering menulis di sejumlah media (surat kabar dan majalah) yang dikelola oleh partai tersebut disamping menulis kajian dan puisi. Akan tetapi, untuk kurun waktu selama lebih dari 20 tahun setelahnya, beliau tidak berminat bergabung dengan partai kelompok, atau organisasi mana pun. Sampai akhirnya menemukan tempat berlabuh hatinya, pergerakan Ikhwanul Muslimin. Beliau secara resmi bergaung pada tahun 1953 dan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk organisasi ini.

Tahun 40-an, perhatian beliau mulai beralih pada al-Qur'an. Beliau mempelajari al-Qur'an dari sudut pandang sastra dan kritiknya karena ingin menulis sebuah buku yang berjudul "Perpustakaan Baru Al-Qur'an"

⁹⁾ Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, Ibid, hlm. 112

(*Maktabah al-Qur'ān al-Jadidah*).¹⁰ Hal ini membuat beliau berusaha keras untuk mempelajari pemikiran Islam hingga berhasil menulis beberapa buku dalam bidang ini. Bagi sayyid Qutb, kala itu, perhatiannya kepada Al-Qur'an merupakan hal baru, yang justru berhasil menyeretnya lebih jauh masuk ke dalam arus dakwah, pergerakan, dan dunia aktivis. Ia kemudian menempuh dengan jalan itu dan meneranginya dengan “rambu-rambu” (*ma'ālim*) sebagai pedoman bagi para Dai setelah beliau. Selama menempuh perjalanan ini, beliau menekuni Al-Qur'an yang hasilnya beliau paparkan dalam buku tafsirnya “Di Bawah Naungan Al-Qur'an” (*Fî Zhilāl al-Qur'an*).

B. Kerangka Pemikirannya

Muhammad Taufik Barkat membagi fase pemikiran Qutb menjadi tiga tahap: tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, tahap pemikiran punya orientasi Islam umum, dan tahap pemikiran berorientasi Islam Militer.¹¹ Pada tahap orientasi Islam Militer, Qutb sangat “muak” terhadap westernisme, kolonialisme dan penguasa Mesir. Sebab semuanya dianggap bertentangan dengan Islam. Namun demikian sebagai konsekuensinya, pemikiran dan gerakan Qutb yang tanpa kenal kompromi itu membawa dirinya ketiang gantungan.

¹⁰ Secara harfiah judul buku ini berarti “*perpustakaan baru al-Qur'an*”. Namun, dilihat dari isinya buku ini lebih merupakan ide-ide Sayyid Quthb dalam memandang Al-Qur'an sebagai kitab bernilai sastra tinggi. (*Penerj.*)

¹¹ Taufik Barkat, *Sayyid Quthb: Khulāsatuhi wa Manhaju Harakatihi* (Beirut : Dār ad-Da'wah, tth), hlm. 11.

Menurut Shalah Abdul Fattah, seorang pengamat Sayyid Quthb terkemuka, kehidupan Islami Sayyid Quthb di bagi dalam empat fase;

1. Fase Keislaman yang bernuansa seni; fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid Quthb mengkaji Al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari seni dan meresapi keindahannya.¹²
2. Fase Keislaman umum; fase ini dimulai kira-kira seperempat tahun empat puluhan, kurang lebih ketika beliau mengkaji Al-Qur'an dengan study-study pemikiran keislaman yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam.
3. Fase amal Islami yang terorganisir; fase ini adalah saat beliau bergabung dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin, serta memahami Islam sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi keharusan jika Al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.¹³
4. Fase pergerakan dan jihad; yaitu fase ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktek nyata kejahiliyahan dan didalamnya ia lalui dengan praktek jihad yang nyata.¹⁴

Sayyid Quthb berpandangan bahwa Islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem Islami. Qur'an sebagai sumber

¹²⁾ Sri Aliyah, *Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, dalam Jurnal JIA, Desember 2013 Th.XIV, Nomor 2, hlm. 52.

¹³⁾ Ibid, hlm 52-53.

¹⁴⁾ Ibid, hlm. 53.

utama dan pertama ajaran Islam, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia¹⁵ tidak ada pilihan lain bagi umat islam yang menginginkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah hidup di duia ini, kecuali hanya dengan kembali kepada Allah: kembali kepada sistem kehidupan yang telah digariskan oleh-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an.¹⁶ Syarat-syarat tafsir Qur'an menurut Sayyid Quthb:¹⁷

1. Mendahulukan Metode Kitabulah.
2. Mendahulukan penafsiran aplikatif ('amaliyah) dari sahabat Nabi saw.
3. Pemahaman secara Integral yang selamat dari pemnggalan al-Qur'an yang parsial.

Oleh karena itu tafsir Qur'an menurut sayyid Quthb, adalah; "Persiapan jiwa dengan bekal perasaan, penangkapan dan pengalaman yang menyertai turunya al-Qur'an serta menyertai kehidupan komunitas muslim dalam konteks jihad.¹⁸ Jadi kunci utama daam berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah *wāqī''iyyat al-ḥarakiyyat* (menggerakkan ralitas).¹⁹

¹⁵) Sayyid Quthb, *Fiqh Dakwah*, Ahmad Hasan (ed), (ttp Muassata ar-Risōlah, 1970), hlm. 23.

¹⁶) Sayid Quthb, *Fī dzilāl al-Qur'an*, (Beirūt: Dār al-Arābiyyah, tth), hlm. 133.

¹⁷) Andi Rosa, Op. Cit, hlm. 117, Lihat, Shalah Abdul Fatah al-Khalidi; *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Era Intermedia: Solo: 2001), Judul asli: *Madkhal ila Zhilâlil Qurân*, hlm. 304-305.

¹⁸) Shalah Abdul Fatah al-Khalidi; *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Era Intermedia: Solo: 2001), Judul asli: *madkhal ila Zhilâlil Qurân*, hlm. 311, lihat juga : Sayyid Quthb ; *khashâish al-Tashawwur al-Islâmî*, hlm. 8.

¹⁹) Andi Rosa, Op. Cit, hlm. 117.

C. Karya Sayyid Quthb

Sayyid Qutb, banyak menulis buku dalam berbagai bidang, seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, maupun agama. Karyanya yang monumental adalah “*Fi zhilālil Qur’ān*”, sebuah tafsir dalam 30 juz Al-Qur’an. Adapun beberapa karyanya adalah:²⁰

1. *Muhimmatul al-Syā’ir fi al-hayāh* (1932)
2. *Al-tashwīr al-fannī fi al-Qur’ān* (1945)
3. *Masyāhid al-qiyāmah fi al-Qur’ān* (1947)
4. *Al-naqdu al-adabī: ushūluhu wa manāhijuhu*
5. *Naqdu kitābi mustaqbalī al-tsaqāfah fi mishra*
6. *Thiflun min qaryah* (1945)
7. *Al-ahyafu al-arba’ah*
8. *Asywāk*
9. *Al-madīnah al-masyhūrah*
10. *Al-qashashu al-dīnī*
11. *Al-jadīd fi al-lughah al-‘arabiyyah*
12. *Al-jadīd fi al-mahfūzhāt*
13. *Al-‘adālah al-ijtimā’iyyah fi al-islām* (1949)
14. *Ma’rakatu al-islām wa ra’sumaliyyah* (1950)
15. *Al-salāmu al-‘ālamī wa al-islām* (1951)
16. *Naḥwa al-mujtama’in al-islāmī* (1952)
17. *Fi zhilāl al-Qur’ān*

²⁰) M. Sidi Ritaudin; *Posisi Syari’ah dalam Negara menurut Sayyid Qutb*, (Disertasi UIN Jakarta: 2007), hlm. 147-150.

18. *Khashāish al-tashwīr al-islām*

19. *Al-islām wa musykilātuhu al-hadlārah*

20. *Al-Dirāsāt al-islāmiyyah*

21. *Hādzā al-dīn*

22. *Al-Musytaqbal li hādzā al-dīn*

23. *Ma'ālim fi al-harīq (1965)*

D. Telaah Tafsir Fi zhilālil Qur'ān

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir fi Zhilālil Qur'ān disebut juga dengan “tafsir pergerakan”,²¹ yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya. Tafsir yang terkesan pragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi.²²

Tafsir *fi zhilālil Qur'ān* pada mulanya ditulis di majalah al-Muslimūn” mulai tahun 1952 hingga 1954 hingga mencapai 16 juz. Sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa rezim Nasser.²³ Sayyid Quthb memandang bahwa Al-Qur'an adalah kitab artistik sehingga al-taswīr

²¹⁾ Andi Rosa, Op. Cit, hlm, 109, Lihat Ibrahim M. Abu Rabi; *Intellectual origins of Islamic resurgence in the modern Arab World* (New York: State University of New York Press), 1996, hlm. 168

²²⁾ Ibid, hlm, 109, Lihat Hasan Hanafi; *Apa arti kiri Islam; antara Modernisme da pos-modernisme*, (Yogyakarta: LkiS: 1993), hlm. 104.

²³⁾ Ibid, hlm, 109, Lihat Afif Muhammad; *Studi tentang corak pemikiran Teologis sayyid Quthb*, (Jakarta: Perpustakaan UIN Jakarta, 1996), hlm. 85

(penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami sajian Al-Qur'an. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan kondisi psikologis Al-Qur'an. Pengungkapan itu dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan. Suasana dan keadaan psikologis menjadi kenyataan yang dapat diamati, berbagai peristiwa sejarah muncul dalam bentuk yang aktual dan dramatis. Tipe manusia seolah hadir dan hidup, watak manusia dapat terlukiskan dan bisa seperti terlihat.²⁴

a. Periode Penulisan

1) Periode Pra-penjara

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, *Zhilal* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimin*. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pemimpin redaksi tertarik untuk mengundang Quthb untuk menyumbang tulisannya, maka pada bulan febuari tahun 1952 terbitlah artikel tafsir Quthb

²⁴⁾ Andi Rosa, Op. Cit, hlm. 110, Lihat; Anthony John; *Bebaskan Kaumku: Refleksi Sayyid Qutb pada kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an*, (Jurnal al-Hikmah: Jakarta: 1995), Vol.IV, no.15, hlm. 11.

dimulai dari surah al-Fatihah, Quthb terus menulis hingga edisi ketujuh.²⁵

2) Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber diketahui bahwa Sayyid Quthb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Selama tiga bulan dalam penjara Quthb berhasil menyelesaikan dua juz *Zhilal*, yaitu juz ketujuhbelas dan kedelapanbelas.²⁶

3) Periode Penjara Kedua

Saat-saat awal Sayyid Quthb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan. Palsalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau trima, misalnya, oleh polisi Quthb dibiarkan digigit anjing-anjing sehingga berpengaruh pada kesehatan beliau. Dalam periode ini Quthb menulis *Zhilal* hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.²⁷

2. Metode dan corak penafsiran

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ditulis dengan berdasarkan kajian-kajian beliau yang mendalam, yang ditimba langsung dari Al-Qur'an dan as-Sunnah di samping bersumber dari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.

²⁵⁾ Muhsin Mahfudz, *Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, Jurnal Tafsere Volume 1 Nomor 1 tahun 2013, hlm. 122.

²⁶⁾ Ibid, hlm. 122.

²⁷⁾ Ibid, hlm. 123.

Sebelum memasuki ke dalam pentafsiran is kandungan Al-Qur'an, Beliau telah membuat kajian yang mendalam selama beberapa tahun untuk mencari rahasia-rahasia stuktur pengungkapan Al-Qur'an dan uslub penyampaianya yang indah dan penuh mu'jizat.

Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an berbeda dari tafsir-tafsir yang lain, beliau menggunakan satu methodologi penafsiran yang membersihkan pentafsiran Al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh Al-Quran. Justru itu beliau menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan ilmu kalam, dan ilmu fiqih dan dari cerita-cerita dongeng isra'iliyat yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir. Selain itu beliau juga tidak mau menundukkan nas-nas Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu ghairah untuk mendampirkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains.²⁸

a. Metodologi Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an;

- 1) Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan disatu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting dari segi bahasa.
- 2) Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, nadzom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

²⁸⁾ Abu Bakar Adanan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, Jurnal ITTIHAD, Vol. I No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 258.

- 3) Sajak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quthb sudah menampakkan karakteristik seni yang akan kita temukan gaya yang dipakai Al-Qur'an dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat.
- 4) Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an Universitas al-Azhar membagi corak penafsiran al-Qur'an menjadi tiga bentuk; tahlily, maudhu'i, dan ijmalī muqarin. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat pada tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir Tahlili.
- 5) Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Jons, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam memahami Al-Qur'an adalah pendekatan *tashwīr* (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman "aktual" bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat.
- 6) Mengacu dari metode *taswīr* yang dilakukan oleh Sayyid Quthb, bisa dikatakan bahwa tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtimā'i (sastra budaya dan kemasyarakatan).²⁹

²⁹ Sri Aliyah, Op. Cit, hlm. 49-51

E. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA.,³⁰ Ia merupakan salah satu putra Abdurrahman Syihab (1905-1986),³¹ lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sidrap Sulawesi Selatan wilayah sebelah barat kota Daeng Makasar dan tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat.³²

Berbekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama yang ditanamkan kedua orang tuanya, M. Quraish Shihab kemudian mengawali pengembaraannya dalam menuntut ilmu. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Makasar dan dilanjutkan pada jenjang menengahnya di kota Malang Jawa Timur sambil nyantri di Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah. Namun, sebelum berhasil menyelesaikan studinya pada jenjang tersebut, pada tahun 1958 bertepatan usianya mencapai 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar.³³

Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, Ia diterima dikelas II pada Tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, Ia berhasil meraih gelar Lc (Licence, sekarang seingkat S1) di

³⁰) Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), Cet Ke-I, hlm. 55

³¹) Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis su-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017), Cet Ke-I, hlm. 41

³²) Lihat Muammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. Vi

³³) Ahmad Rajafi, Op. Cit, hlm. 56

Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan Thesis “*Al-I’jaz al-Tasyri’i Al-Qur’an Al-Karim*” (kemukjizatan al-Karim dari segi legislasi)³⁴

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang.³⁵ Pada tahun 1980, Ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Pada waktu dua tahun Ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat *mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-ula* (*summa cumlaude*) pada tahun 1982 dengan disertasi kitab *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar li Ibrahim bin Umar al-Biq’a’i (809-885 H): Tahqiq wa Dirasa (al-An’am-al-A’raf-al-Anfal)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume,³⁶

Setelah kembali ke Indonesia, Ia menjadi sosok sarjana Muslim kontemporer Indonesia yang menjalani karir akademik dan sosial kemasyarakatan dan pemerintahan, cukup sukses. Dan sejak 1984, Quraish

³⁴⁾ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis isu-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra’uf Singkel*, Ibid, hlm. 43

³⁵⁾ Ibid, Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 56

³⁶⁾ Judul lengkap karya ini adalah *Nazmal-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar Ibrahim ibn Umar al-Biq’a’i (809-885/1406-1480)*, salah satu diantara karya-karya ulama yang membahas tentang kolerias, keserasian, atau keseimbangan (*munasabah; Tanasub*) ayat-ayat dan surah-surah al-Qur’an di samping karya-karya lain seperti: *Tabshir al-Rahman wa Taysir al-Mannan bi Ba’dh Ma Yusyiru ila I’jaz al-Qur’an* oleh ‘ala’ ad-Din Abu al-Hasan ‘Ali ibn Ahmad al-Makhdum al-Maha ‘imi (776-835/1374-14320, dan tafsir *Muhammadi fi Irtibath al-Ayat* oleh Jalal ad-Din (w. 982/1574). Suyuthi (*itqa*, 2: 108) merujuk kepada sebuah buku yang ditulisnya sendiri tentang hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah al-Qur’an, yaitu *Tanasub al-Durar fi Tanasub al-Suwar atau Asrar Tartib al-Qur’an*.

ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, ia pernah dipercaya selaku pembantu rektor, rektor IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998), staf ahli menteri, ketua MUI pusat, menteri agama hingga duta besar di Mesir.³⁷

Sekembalinya ke-Indonesia dari Kairo pada tahun 2002, Ia mendirikan pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Ciputat yang penggunaannya diresmikan pada 18 september 2004 93 Syaban 1425). Nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah (1) membumikan Al-Qur'an di tengah masyarakat Pluralistik, (2) menjadikan nilai dasar Al-Qur'an sebagai faktor pemecah masalah bangsa, (3) mengembangkan metodologi studi al-Qur'an yang relevan dan sinkron dengan disiplin ilmu-ilmu lain, (4) melahirkan kader-kader mufassir yang profesional, (5) melakukan kajian kritis terhadap kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan (6) membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga studi Al-Qur'an di dalam maupun di luar negeri.³⁸

. F. Kerangka Pemikirannya

Sebelum kita membahas tafsir perdamaian dalam pandangan M. Qurais Shihab perlu kita kaji karakteristik pemikiran M. Qurais Shihab dalam peta pemikiran tafsir. Sebagai studi awal pendapat pendapat M.

³⁷⁾ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*, hlm.57

³⁸⁾ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis su-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel*, ibid, hlm. 47

Syafi'i Anwar perlu dicermati dengan mengklasifikasi tipologi Cendikiawan Muslim. *Pertama*, yaitu tipologi Formalistik, dalam tipologi ini sosok cendikawan muslim lebih menonjolkan format-format keagamaan yang formal-normatif dalam menerapkan ajaran Islam dalam ruangan publik. Orientasi yang dibangun misalnya adalah membuat partai Islam dalam ruang publik. *Kedua*, adalah tipologi Substantivistik, tipologi ini menggambarkan tentang substansi ibadah dengan peribadatan, dan tidak terjebak pada simbolisasi agama Islam.³⁹

Ketiga, tipologi Transformatik, dalam tipologi ini lebih menitikberatkan pandangan ajaran Islam yang paling utama berkaitan dengan kemanusiaan. Dalam hal ini ajaran Islam berupaya menjadi gerakan yang memperdayakan umat, sehingga mengarahkan kepada pembebasan manusia dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan. *Keempat*, tipologi totalistik adalah tipologi yang dibangun dengan mendabakan Islam yang *kaffah*, tidak ada ruang partikularistik dan pluralitas. *Kelima*, tipologi idealistik, tipologi ini berpandangan dunia harus menjadikan seorang muslim yang dibentuk oleh wahyu, namun pandangan dunia belum dirumuskan secara tuntas dan sistematis, sehingga perlu dipahami secara cerdas dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan zaman. *Keenam* Tipologi realistik, tipologi ini berpandangan bahwa Islam harus hadir dan mengaktualisasikan dirinya secara realistik

³⁹⁾ Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Jurnal Syahadah Vol. II, No. II, Oktober, 2014, hlm. 57.

dalam berbagai keragaman yang ada. Dengan demikian ajaran lokal di padukan dengan budaya lokal.⁴⁰

Dengan melihat tipologi yang telah dijelaskan diatas, M. Quraish Shihab termasuk dalam kategori tipologi Subtantif, Transformatif, dan Idealistik. Tiga analisis yang menjadi bahan perenungan penulis adalah *pertama*, M. Qurais Shihab adalah seorang figur yang moderat, sikap moderatnya terbukti dengan model gagasan-gagasannya yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan bahasa sederhana yang lugas dan rasional menjelaskan tentang ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, M. Qurais Shihab adalah seorang penafsir yang kontekstualis.⁴¹ Dalam hal ini dia menekankan untuk memahami wahyu ilahi dengan cara kontekstual dan tidak terjebak pada makna tekstual. Serta menekankan perlunya hati-hatian dalam menafsiran Al-Qur'an sehingga tidak terjatuh pada kekeliruan penafsiran yang mengakibatkan suatu pendapat atas nama Al-Qur'an.⁴²

⁴⁰⁾ Ibid, hlm. 57, Lihat M Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm. 182

⁴¹⁾ Kontekstualis didefinisikan sebagai paradigma berpikir baik cara, metode maupun pendekatan yang mengacu pada dimensi konteks. Dalam tafsir al-Qur'an, yang dimaksud tafsir yang berorientasi kontekstual dalam kajian ini adalah suatu aliran atau ecenderungan tafsir yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahariah (literal) tetapi juga melibatkan dimensi *sosio- historis* teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktivitas penafsirannya. (Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia, hlm. 249) Lihat Dr. H. U. Syrifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memahami Kembali Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2017), Cet Ke-II, hlm. 48-49

⁴²⁾ Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, hlm. 58, Lihat Dewan Redaksi Ensikloprdia Islam, *Suplemen Eklopedia Islam 2*, (Jakarta: PTT. Ihtiar Barru Van Heve, 1994) hlm. 112.

Gagasan dan pandangan keagamaan Quraish pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam skripturalisme moderat. Ia menekankan pentingnya menafsirkan al-Qur'an dan merealisasikannya ke dalam realitas masyarakat Muslim. Namun, berbeda dengan skripturalisme yang dikembangkan oleh kelompok Muslim fundamentalis yang sangat berpegang pada teks, Quraish juga sangat memperhatikan konteks sosial budaya yang berkembang.⁴³

Pemikiran Quraish Shihab, sang “*The Living Encyclopaedia of the Qur'an*” (Ensiklopedi hidup Al-Qur'an), meminjam istilah Komarudin Hidayat,⁴⁴ ini selain dipengaruhi oleh faktor psikologis, karena Ia adalah seorang kiyai yang melaksanakan tugas dan panggilan jiwa, dan faktor formal edukatif, karena ia lulusan dari lembaga pendidikan S1, S2, dan S3 yang tentu saja berpengaruh kepada pembentukan intelektualitasnya, juga faktor proses sosialisasi keluarga dan internalisasi pemahaman Al-Qu'an yang digeluti sangat mungkin sangat berpengaruh.

Dengan internalisasi keluarganya, pemikiran tafsir Quraish Shihab jelas dipengaruhi, di samping patokan ayat dan hadits, oleh pemikiran Ali bin Abī Thālib tentang “ide teks al-Qur'an yang berbicara” (*nāthiqiyyat*

⁴³⁾ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqofah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, Lihat, Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 310

⁴⁴⁾ Komarudin Hidayat, “*Membaca Sosok Quraish Shihab*”, makalah disampaikan dalam seminar sehari pemikiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab MA. Yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ciputat, Jakarta, hlm.2.

al-nash), Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, dan Abul A'la al-Maududi.⁴⁵

G. Karya Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, antara lain (selain artikel-artikel):⁴⁶

1. *Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)*
2. *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978)*
3. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)*
4. *Filsafat Hukum Islam (1987)*
5. *Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)*
6. *Mahkota Tutunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (Untagama, 1988)*
7. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan Unesco, 1990)*
8. *Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)*
9. *Tafsir al-Amanah (1992)*
10. *“Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (pertama kali terbit Mei 1992)*
11. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kidupan (Mizan, 1994)*
12. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai (al-Bayan, 1995)*

⁴⁵) Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis su-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel*, ibid, hlm.76-77.

⁴⁶) Ibid, hlm. 47.

13. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996)
14. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI* (Mizan, 1997)
15. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Pustaka Hidayah, 1997)
16. *Mukjizat Al-Qur'an* (Mizan, 1997)
17. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Mizan, 1998)
18. *Menyingkap Tabir Ilahi: -Asma' al-Husna dala Perspektif al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998)
19. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati, 1999)
20. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, Maret 1999)
21. *Pengantin Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
22. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis* (Mizan, April 1999)
23. *Fatwa-fatwa Quraish M. Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Mizan, Juni 1999)
24. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, Desember 1999)
25. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Mizan, 1999)⁴⁷
26. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera ati, 2000)⁴⁸
27. *Tafsir Al-Misbah* (Lentera Hati, 2000)

⁴⁷⁾ Ibid, hlm. 49-50.

⁴⁸⁾ Ibid, hlm. 26-51.

28. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Republika, 2000)*
29. *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)*
30. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Syurga dan Ayat-ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001)*
31. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002)*
32. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Republika, 2003)*
33. *Kumpulan Tanya Jawab Qurais Shihab: Misik, Seks, dan Ibadah (Republika, 2004)*
34. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004)*
35. *Dia Dimana-mana (Lentera Hati, 2004)*
36. *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mutah Sampai Nikah Sunna, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2005)*
37. *Asma' Al-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).*
38. *40 Hadits Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005)*
39. *Logika Agama (Lentera Hati 2005)*
40. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*
41. *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa (Lentera Hati, 2006)*
42. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Keidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)*
43. *Yang Syarat dan Yang Bijak (Agustus 2007)*

44. *Yang Ringan, Yang Jenaka (Lentera Hati, September 2007)*
45. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (Lentera Hati, 2007)*
46. *Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati 2008)*
47. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Lentera hati, 2008)*
48. *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhira (Lentera Hati, 2008)*
49. *M Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)*
50. *Doa Harian Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)*
51. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)⁴⁹*
52. *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemah Makna disusu Oleh M. Quraish Siab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)*
53. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hai, Fbuari 2011)*
54. *Membaca Sirah Nab Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadts Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)*

⁴⁹⁾ Ibid, hlm. 51-52

55. *Do'a Al-Asma Al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)*
56. *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012)*
57. *Kaidah Tafsir (Jakarta: Lentera Hati, 2013).*⁵⁰

H. Telaah Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Misbah merupakan karya monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an. Cetakan pertama volume tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jum'at 5 September 2003.⁵¹

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir AL-Qur'an kepada masyarakat secara *normatif* dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan.

⁵⁰ Ibid, hlm. 52-53

⁵¹ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqofah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, Lihat, Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 310

Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab suci Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.

Al-Qur'an Al-karim adalah kitab yang oleh Rasul SAW. Dinyatakan sebagai: "*Ma'dubatullâh*" (Hidangan Ilahi).⁵² Ungkapan yang mengawali karyanya Tafsir al-Misbah ini jelas sekali mengingatkan kita akan nasihat ayahnya, Abdurrahan Shihab, yang ditulis oleh Quraish Shihab dibagian pengantar bukunya Membumikan al-Qur'an, "Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan", demikianlah bunyi sebuah hadits. Dengan menegaskan tujuan Al-Quran tersebut, Quraish menginginkan Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, melainkan Al-Qur'an harus fungsional dan hidup dikalangan kaum muslimin itu sendiri karena tujuan diturunkannya semula memang sebagai petunjuk (*Hudan li al-nâs*).

Dengan kesadaran seperti itu, Quraish menulis Tafsir al-Misbah yang diharapkan menjembatani kesenjangan kaum muslimin dalam memahami Al-Quran. *Pertama*, kelompok akademis. Berdasarkan pengalamannya ketika pada tahun 1997 pustaka hidayah menerbitkan karyanya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, pembahasan ayat yang terlalu akademis menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an sebagaimana layaknya "hidangan" tidak bisa di hidangkan secara tepat dalam waktu relatif

⁵²⁾ Atik Wartini, *Tafir Berwawasan Gender*, Lihat salman Harun, *Mutiara al-Qur'an*, hlm. 201-203

singkat. Dalam buku tersebut, ada 24 surat yang ditafsirkan ayat per ayat dengan metode *tahlīlī*. penekanan uraiannya adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan pakar bahasa, kemudian makna kosa kata tersebut dijelaskan maknanya dalam konteks kalimat yang digunakan dalam Al-Quran. Kelemahan cara menghadirkan tafsir seperti ini adalah pengulangan yang membosankan, terutama jika kosa kata yang digunakan dalam suatu surat memiliki kesamaan pada surat yang lain. Pemaparan kosa kata dan kaedah tafsir dengan porsi yang banyak tersebut dipengaruhi oleh metode pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Pembahasan yang bertele-tele menjadikan orang kebanyakan tidak tertarik.⁵³

Kedua, kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentu saja seperti *Yāsīn, al-Wāqī'ah, dan al-Rahman*, tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Bahkan kesalahpahaman tersebut semakin menjadi umum karena hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan-keutamaan (*fadhā'il*) membaca surat tersebut.⁵⁴ Apa yang dikritik oleh Quraish shihab disini adalah pola keberagaman yang ritualistik, bahkan magic, yang memperlakukan Al-Qur'an layaknya sebagai kitab magic, bukan kitab suci yang memuat hidayah yang menjadi tujuan esensial diturunkannya Al-Qur'an.

⁵³⁾ Lihat M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. I, h. Ix.

⁵⁴⁾ Lihat M.Quraish shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. I, h. Ix-x

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menulis karya tafsir ini, M. Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran *Tahlîlî* yakni analitis, yaitu metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani.⁵⁵ Metode ini terlihat jelas dalam tafsir al-Misbah dimana beliau memulai menafsirkan ayat dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-nas.

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan utsmani yaitu dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi :

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.⁵⁶
- b. Jumlah ayat dan tempat urutannya, misalnya, apakah ini dalam kategori *surah makkiyah* atau dalam kategori *surah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

⁵⁵) Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Jurnal Syhadah Vol. II, No. II, Oktober, 2014, lihat Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 73.

⁵⁶) Lihat Anwar Mujahid, *Konsep Keekuasaan dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di Era Global*, (Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pasca UIN Sunan Kalijaga), hlm. 76.

- d. Penyebutan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada

Dalam tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munasabah. Menurut Quraish Shihab, setidaknya ditemukan ada enam bentuk korelasi (*munāsabah*) dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- 2) Keserasian kandungan ayat dengan *fāshilah* (penutup ayat).
- 3) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- 4) Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
- 5) Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
- 6) Keserasian tema surah dengan nama surah.⁵⁷

Langkah-langkah penafsiran (yang tentu saja tidak ketat urutannya) yang diterapkan:⁵⁸

- a) Mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema turunan dari tema sentral surah yang biasanya disebut *maqthā* (kelompok ayat yang menandai peralihan tema), semisal 1-7 tentang tema kepemimpinan.

⁵⁷⁾ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis isu-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel*, ibid, hlm90-91, Bandingkan dngan kutipan Arief Subhan dari sumber yang sama (Quraish Shihab) dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no.5, vol IV, tahun 1993, suplemen, hlm. 12.

⁵⁸⁾ Langkah-langkah penafsiran Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan apa yang dicontohkan oleh Musthafā Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 1655-329.

- b) Menjelaskan tujuan atau tema pokok surah, dimana ke arah tema sentral inilah tema-tema lain di beberapa bagian ayat-ayat berkisar.
- c) Menguraikan korelasi (*munasābah*) dalam surah, baik antara nama surah dengan tema-temanya, antara awal dengan akhir surah, atau antara kelompok ayat yang memiliki tema masing-masing.
- d) Menjelaskan penafsiran ayat secara global dengan menyisipkan kalimat-kalimat penjelas kedalam teks ayat, seperti yang dilakukan oleh al-Biqā'i.
- e) Menguraikan kosa-kosa kata (*mufradāt*) dan rangkaian-rangkain kalimat yang menjadi istilah-istilah kunci yang bisa menjelaskan makna ayat.
- f) Memberikan penjelasan terhadap makna ayat dengan mengemukakan sumber-sumber penafsiran.
- g) Menjelaskan korelasi uraian awal surah dengan penutupya.⁵⁹

Sedangkan jika dilihat dari corak penafsiran tafsir al-Misbah termasuk dalam kategori *tafsir adaby ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan

⁵⁹⁾ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis su-isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjman Al-Mustafid Karya Abd Al-Ra'uf Singkel*, ibid, hlm 91-92

sosial seperti pemecahan masalah ummat dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Jurnal Syahadah Vol. II, No. II, Oktober, 2014, Lihat, M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumuul Quran*, hl. 184.